

BAB II

MOTIVASI LATIHAN ATLET PELAJAR TUNARUNGU DAN PRESTASI CABANG ALAHRAGA ATLETIK LARI JARAK PENDEK

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Berlatih

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang berarti "menggerakkan" (*to move*), dalam kehidupan bermasyarakat kita sudah tidak asing lagi dengan kata motivasi dan sering kita artikan motivasi ialah sebagai bentuk dorongan atau penyemangat, namun ternyata pengertian itu tidak dapat mewakili pengertian motivasi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut;

Komarudin (2007:8) mengemukakan "motivasi adalah energi dan motivasi diri merupakan salah satu sumber energi positif yang tersedia pada diri atlet, dan dorongan , keinginan yang tekun dan gigih dalam melaksanakan program latihan".

American Encyclopedia (Malayu 2003:96) mengemukakan "*Motivation: That predisposition (it self the subject of much controveny) within the individual wich arouses sustain and direct his behavior. Motivation in volve such factor as biological and emotional needs that can only be inferred from observation behavior*".

Motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkit topangan dan mengarahkan

tindak-tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkahlaku manusia.

Wayne F. Cascio (Malayu 2003:95) mengemukakan "*Motivation is a force that results from an individual's desire to satisfy there needs (e.g. hunger, thirst, social approval)*". Motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya: lapar, haus dan bermasyarakat)

Makmun (2005 : 37) mengemukakan bahwa :

1. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
2. suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiap siadaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organnisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Adapun Gray, dkk (Winardi, 2004 : 2) mengemukakan bahwa motivasi merupakan hasil dari sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Ada pendapat lain mengenai pengertian motivasi itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1999 : 105) mengemukakan bahwa "motivasi (1) dipandang suatu proses (2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang". Dari pengertian di atas dapat di ambil suatu rumusan bahwa motivasi suatu proses dalam mencapai segala sesuatu yang telah direncanakan dan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang sudah ditentukan sehingga dapat dilihat tujuan yang akan dicapai.

Menurut Mc Donal (Oemar Hamalik 1999 : 106) mengemukakan bahwa, ... *"motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction"*, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada pada setiap individu, yang dapat tumbuh dan berkembang dengan individu itu sendiri maupun dari luar individu sehingga dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Dan dalam hal ini motivasi yang maksud adalah motivasi seorang atlet dalam latihan dan meraih sebuah prestasi yang baik.

Dalam rumusan pengertian motivasi tersebut menurut Oemar Hamalik (1999 : 106) menyatakan ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Disamping itu ada perubahan energi yang tidak diketahuinya.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan fisiologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotiv. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh : seseorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya ia berusaha/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respons-respons ke arah suatu tujuan tertentu. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respons merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan. Contoh : si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar misalnya mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, menempuh tes, dan sebagainya.

Semua aktivitas yang dilakukan setiap individu sudah pasti mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapainya, dan sebuah aktivitas yang dilakukan memerlukan sebuah motivasi, karena motivasi akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga dengan cepat mampu mendapatkan apa yang ingin dicapainya. Pada dasarnya motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar seperti yang dikemukakan oleh Komarudin (2007 : 9) motivasi timbul dan tumbuh kembang dengan jalan :

intrinsik dan *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang berasal dari diri yang bersangkutan. Atlet yang memiliki motivasi intrinsik merupakan dasar yang kokoh bagi kelangsungan perkembangan prestasi atlet, dan ditandai dengan keterlibatan tanpa pamrih, kegiatannya dilakukan dengan sepenuh hati, penuh kegembiraan, tanpa paksaan dan orientasinya kepuasan pribadi. Atlet yang demikian mampu menentukan sendiri upaya positif untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan olahraganya. Kemenangan yang dicapai biasanya dihubungkan dengan kemampuan tinggi yang dimilikinya, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berbuat yang lebih disebabkan oleh pengaruh dari luar individu. Motivasi ini datangnya dari diri orang lain (misalnya pengakuan, pujian, dan bisa berbentuk kebendaan)

Menurut Oemar Hamalik (1999:107) mengemukakan komponen-komponen motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Manusia dalam melakukan sesuatu aktivitas dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan berarti

menurut pentingnya masing-masing kebutuhan. Setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat lebih rendah kurang lebih terpenuhi, maka muncullah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat berikut yang lebih tinggi dan menuntut pemuasan, seperti yang dikemukakan oleh A.H. Maslow (Winardi 2004 : 12) 'memandang motivasi seorang individu sehubungan dengan urutan kebutuhan yang dipredeterminasi, yang masing-masing memiliki peringkat sendiri-bukan dalam bentuk daftar rangsangan-rangsangan sederhana yang tidak terorganisir.' Gambar berikut menjelaskan konsep pemikiran A.H. Maslow



Gambar 1.1 *Hierarki* kebutuhan-kebutuhan dari maslow

Keterangan :

A.H. Maslow memandang motivasi seorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal, merupakan kebutuhan yang paling mendasar, tetapi secara psikologi kebutuhan akan realisasi dirisangat penting bagi masing-masing individu.

Lebih lanjut Winardi (2004 : 13) mengemukakan bahwa

1). kebutuhan fisiologis seperti; oksigen, pangan ,makan, minum dll. 2). Kebutuhan akan keamanan, dinyatakan akan memproteksi diri dari luar. 3). Kebutuhan sosial. Manusia selalu ingin bersosialisasi dengan lingkungannya. 4). Kebutuhan akan penghargaan, mencakup penghargaan diri, prestasi diri.

Masalah motivasi sering kali menyulitkan para pelatih dalam proses latihan. Pelatih dalam menjalankan program latihan untuk atlet usia muda, pada awalnya segala sesuatunya berjalan lancar, menggembirakan dan menunjukkan peningkatan yang pesat dalam kemampuan atlet. Masalah mulai timbul pada saat kondisi atlet tersebut perlu ditingkatka lebih jauh lagi. Untuk itu, atlet perlu usaha dan kerja keras dalam latihan selanjutnya. Pada kenyataannya mereka tidak termotivasi untuk berlatih keras secara konsisten dan teratur. Seringkali para pelatih berusaha keras menyusun strategi untuk memaksa atlet berlatih keras. Pelatih harus mendesain latihan untuk tetap menyenangkan, dan berguna untuk kemajuan prestasinya.

Pelatih atau guru dalam melakukan latihan sering menggunakan sebuah intensif dan hadiah untuk membangkitkan motivasi para atlet pelajar sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Intensif dan hadiah ini akan bermanfaat bila mengandung tujuan yang dapat memberikan kepuasan kepada kebutuhan psikologis atlet. Dalam hal ini pelatih harus kreatif dalam menyediakan hadiah secara bervariasi. Motivasi sangatlah penting dalam proses berlatih karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berkaitan dengan ini Oemar Hamalik (1999 : 108) mengemukakan bahwa fungsi motivasi adalah :

- 1). Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2). Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3). Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Apabila atlet mengalami penurunan motivasi, ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk menumbuhkan atau meningkatkan motivasi diantaranya, menurut Komarudin (2007 : 10) yaitu :

- a) kenali setiap atlet dengan baik; b) dengarkan suara hati atlet; c) luangkan waktu untuk berdiskusi dengan atlet; d) kembangkan variasi latihan yang sesuai; e) program latihan disesuaikan; f) tetapkan sasaran-sasaran; g) buat daftar keberhasilan dalam buku harian; h) buat segala sesuatu menyenangkan; i) berikan pengakuan atas usaha yang dilakukan atlet; j) fokuskan latihan pada peningkatan keterampilan; k) berikan hadiah sederhana /tidak berlebihan pada saat-saat tertentu; l) saling memberikan dukungan/semangat; m)beri contoh yang baik; n) lakukan visualisasi menyangkut penampilan atlet yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Oemar Hamalik (1999:117) pergerakan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan disarankan melakukan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Metode observasi dan prinsip kebebasan (Maria Montessori)
- 2) Metode discoveri dari Bruner, yakni belajar melalui *autonomy of self reward*. Siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dia sendiri yang melakukan fungsi pergerakan tersebut.
- 3) Motivasi kompetensi (Robert White), yang menentukan kebutuhan intrinsik siswa dalam hubungan dengan lingkungannya. Motivasi kompetensi menggerakkan tindakan-tindakan, seperti : menyelidiki, memperhatikan, berbicara dan berpikir, manipulasi, dan mengubah lingkungan.

- 4) Belajar *discoveri*, yakni dengan *the directed-learning group and the guided discovery group (Bert Kersh)*. Kelompok belajar dipimpin menggunakan booklet belajar berprogram yang berisi serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap sampai pada penyelesaian masalah. Kelompok *discovery* terbimbing, menggunakan metode sokrates yang menuntut tiap siswa membuat inferensi dan mengingat-ingat aturan-aturan tanpa bantuan atau penjelasan dari guru. Cara belajar yang teakhir ini ternyata telah menggugah minat dan motivasi belajar siswa.
- 5) Prosedur *brainstorming (Torrance)*. Prosedur ini dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi sebanyak mungkin prakarsa (gagasan) yang berbobot melalui diskusi dan kritik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata : 1). Latihan-latihan khusus dalam *brainstorming* menghasilkan lebih banyak prakarsa dibandingkan memberikan hadiah atau janji; 2). Pengarahan yang dimaksudkan untuk menghasilkan prakarsa yang baik dan berbobot ternyata lebih banyak menghasilkan prakarsa dibandingkan dengan "tanpa pengarahan".
- 6) Hubungan antara kecemasan personal-sosial dan metode pengajaran (Flanders). Situasi kelas akan mempengaruhi dan menimbulkan berbagai tingkat kecemasan terhadap siswa. Dalam eksperimen yang dilakukan, dia mencobakan suasana yang berpusat pada siswa (*the learner oriented climate*) dan suasana yang berpusat pada guru (*the teacher centered climate*). Hasil penelitian mereka lebih berorientasi pada tugas, kurang terjadinya kecemasan dan kurang menimbulkan gagasan emosional. Sebaliknya, dalam suasana yang berpusat pada guru, para siswa lebih bersikap destruktif dan agresif, dan umumnya terganggu emosionalnya.
- 7) Pengajaran berprogram (Howard Kight dan Julius Sasserath, 1966). berdasarkan hasil penelitian ternyata siswa yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi atau kecemasan yang tinggi dalam mengikuti tes, dengan pengajaran berprogram lebih cepat menyelesaikan programnya, sedikit terjadinya kekeliruan, dan mengingat bahan pelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah dan kurang memiliki kecemasan dalam mengikuti tes.

Seorang pelatih mempunyai peranan yang sangat penting dan sangatlah bertanggung jawab pada berlangsungnya proses latihan agar mendapatkan prestasi puncak sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan ini sangatlah bergantung kepada sikap pelatih dalam membangkitkan motivasi yang ada dalam

diri atlet sehingga timbul motivasi berlatih. Dalam garis besarnya menurut Oemar

Hamalik (1999 : 108) motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- 1). Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- 2). Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan , motif, minat yang ada pada diri siswa.
- 3). Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar sehingga siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik.
- 4). Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dalam mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah ini dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.
- 5). Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral dari pada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Motivasi merupakan sistem kekuatan, mestipun dalam pengukuran motivasi sangat sulit diamati tetapi ada beberapa indikator tertentu yang dapat diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Komarudin (2007 : 9) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang termotivasi adalah :

- a) mampu mengendalikan arah dan memilih perilaku sesuai dengan tujuannya;
- b) menyadari segala konsekuensi perbuatannya; c) perilaku dan aktivitasnya tetap bertahan sampai tujuannya tercapai. Ada beberapa indikator motivasi menurut

Makmun (2005 : 40) menyatakan diantaranya:

- (1) *durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- (2) *frekuensinya* kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu);
- (3) *persistensinya* (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
- (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;

- (5) *devosi* (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- (6) *tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita, saran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- (7) *tingkatan kualifikasi prestasi* atau *produk* atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- (8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif)

2. Pengertian Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusi pada dasarnya mempunyai motif termasuk pada prilaku refleks atau otomatis. Menurut Chaplin CP (2005 : 17) motif dimaknai sebagai alasan yang disadari bagi tingkah laku individu. Motif juga dapat diartikan setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapannya untuk melalui atau melanjutkan sesuatu atau seperangkat tindakan atau prilaku.

Bernard Berelson dan Gray A. Steiner (Malayu 2003:95) mengemukakan *A motive is an inner state that energizes, activates or moves and that direct or channels behavior toward goals*. Sebuah motif adalah suatu dorongan dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir.

Moekijat (Malayu 2003:95) mengemukakan bahwa motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Winardi (2004 : 33) mengemukakan motif adalah sebuah dorongan, kebutuhan, keinginan yang muncul dalam diri individu.

Prayitno dan Erman Amti (Suhartini 2004 : 25) menegaskan bahwa "motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku". Dan Sudirman A. M. (Suhartini 2004 : 25) motif adalah penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Rochman Natawidjaya (dalam Muhammad Surya, 2003: 17) menyatakan bahwa "motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang yang menimbulkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau seperangkat tindakan atau perilaku".

Dari berbagai pengertian motif diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa motif yaitu sebuah dorongan pada diri individu untuk menggerakkan seseorang melakukan tingkahlaku yang sesuai dengan apa yang ingin di capainya.

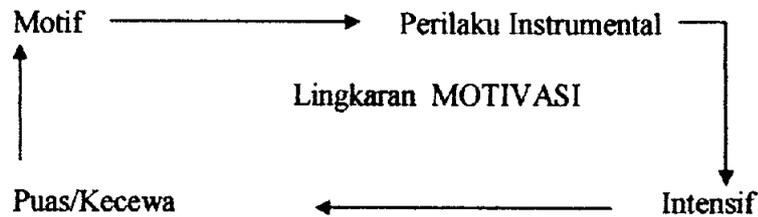
3. Perbedaan Motivasi dan Motif

Berbagai pengertian motivasi diatas, tentunya kita mendapat gambaran tentang pengertian motivasi dan motif, dan sedikitnya sudah memperoleh kejelasan yang menjadi perbedaan antara motivasi dan motif. Yang lebih jelasnya untuk mengetahui perbedaan motivasi dan motif bisa melihat penjelasan dibawah ini :

Menurut Natawidjaya dan Moein (1992/19993 : 54) mengemukakan bahwa:

Motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau seperangkat tindakan atau perilaku. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Menurut makmun (2005 : 39) perbedaan motivasi dan motif dapat di sekematikan dalam bentuk dinamika proses prilaku, itu sebenarnya akan berlangsung secara siklus, yang dapat dilihat seperti dibawah ini :



Pada skema diatas dapat diartikan bahwa motif adalah sebuah keinginan untuk mencapai sesuatu sedangkan motivasi sesuatu yang menggerakkan sehingga menjadi sebuah tingkah laku.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa motif dan motivasi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan namun dapat dibedakan. Motif adalah sesuatu dorongan dalam diri individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi merupakan usaha untuk menggiatkan motif dalam wujud perbuatan atau tingkah laku untuk mencapi tujuan tertentu.

b. Pengertain Latihan

Keberhasilan seorang atlet ditunjang dengan berbagai aspek yang salah satunya yaitu latihan. Istilah latihan sudah tidak asing lagi ditelinga kita tetapi para pakar menjelaskan beberapa pengertian tentang latihan, seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Abdullah, A dan Manadji, (1994 : 137) menjelaskan bahwa latihan adalah suatu kebutuhan fisiologis yang primitif yang tidak dapat begitu saja ditiadakan oleh peradaban. Ahli lainnya Jonath U, Haag E, dan Krempel K, (1987) mengemukakan bahwa "latihan adalah jumlah semua rangsangan yang dilaksanakan pada jarak waktu-waktu tertentu dengan tujuan meningkatkan prestasi, dan latihan itu dimaksud untuk mencapai perubahan fungsional dan morfologis organisme".

Dari pengertian-pengertian latihan di atas bahwa latihan dapat kita tarik kesimpulan bahwa latihan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yang dimaksud latihan dalam penelitian ini yaitu kegiatan berlatih siswa pelajar tunarungu dalam olahraga atletik lari jarak pendek.

Santosa Giriwojoyo. (2007 : 405) mengemukakan latihan secara umum dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu 1) latihan daya tahan, 2) latihan sprint, dan latihan kekuatan, yang hakekatnya merupakan kesinambungan latihan dari rentang latihan daya tahan (aerobik) ke latihan kekuatan (anaerobik)

Latihan yang dilakukan oleh setiap individu akan mendapatkan sebuah manfaat atau keuntungan. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh White, (dalam Abdullah, A dan Manadji, 1994 : 139) ada sepuluh keuntungan dari latihan yaitu :

- 1) memelihara kekuatan otot
- 2) meniadakan ketegangan syaraf dan memberikan kesantiaian
- 3) membantu pencernaan
- 4) membantu mengontrol kegemukan (obesitas)
- 5) memperbaiki fungsi paru-paru dengan memperdalam pernafasan.
- 6) penambahan kekuatan dan daya tahan membantu dalam melaksanakan tugas sehari-hari, karena tidak lekas lelah
- 7) gerak yang baik bermanfaat bagi tubuh manusia

- 8) membantu memelihara kesehatan jantung dan pembuluh darah
- 9) membantu membentuk satu konsep diri yang diinginkan
- 10) menolong mencegah kecelakaan.

Begitu banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan latihan dalam olahraga, aktivitas latihan olahraga tentunya tidak hanya untuk olahraga prestasi saja tetapi untuk olahraga rekreasi dan olahraga kesehatan, tetapi dalam konteks penelitian ini latihan yang dimaksud untuk olahraga prestasi. Dan supaya dalam melakukan latihan mendapatkan hasil yang maksimal, kita harus memperhatikan beberapa prinsip dalam melakukan latihan diantaranya dapat kita lihat dari beberapa pakar yang mengemukakan prinsip-prinsip dalam latihan diantaranya :

Bompa (1990: 29) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip latihan meliputi ; prinsip aktif, prinsip pengembangan menyeluruh, prinsip spesialisasi, prinsip individualisasi, prinsip variasi latihan, prinsip model latihan, dan prinsip peningkatan beban lebih.

Selain itu ada beberapa prinsip dalam latihan yang dikemukakan oleh Harsono (1988 : 102), sebagai berikut : " (1) prinsip beban lebih, (2) prinsip perkembangan menyeluruh, (3) prinsip spesialisasi, (4) prinsip individualisasi, (5) intensitas latihan, (6) kualitas latihan, (7) variasi dalam latihan, (8) lama latihan, (9) latihan rileksasi (10) uji coba".

Berdasarkan dengan aspek yang perlu diperhatikan dan dilatihkan secara seksama kepada atlet, Harsono, (1988 : 100) mengemukakan sebagai berikut : a). Latihan Fisik b). Latihan Teknik c). Latihan Taktik d) Latihan Mental.

Dengan demikian latihan terkait dengan motivasi, motivasi pada atlet pelajar tunarungu dalam latihan olahraga atletik, motivasi latihan dapat diartikan

suatu dorongan pada diri individu untuk meraih sebuah keberhasilan dalam menuju sebuah kompetisi dengan standar keunggulan (*Standar of excellence*).

Motivasi latihan atlet pejar tunarungu adalah suatu keinginan pada diri atlet untuk melakukan aktivitas latihan dengan baik, sehingga meraih prestasi yang membanggakan.

2. Prestasi Atlet Pelajar Tuanrungu Cabang Olahraga Atletik Lari Jarak Pendek di BPOC Kota Bandung

a. Pengertian Prestasi Atlet Pelajar Tunarungu.

Barry, (1994 : 623) mengemukakan bahwa prestasi adalah "hasil yang telah dicapai", Gagne & Barliher, (dalam makmun 2005 : 40) mengemukakan Achievement is something acquired or learned and result from on active learning process helped along by instructional and educational activity ; artinya prestasi ialah sesuatu yang dicapai atau dipelajari dan hasil dari proses belajar yang aktif dibantu oleh kegiatan pengajaran dan pendidikan.

Singgih, (1988 : 91) menjelaskan bahwa:

"Prestasi adalah sama dengan keterampilan plus motivasi, meskipun atlet/tim mempunyai keterampilan yang baik, akan tetapi tidak ada hasrat untuk bermain baik, biasanya atlet tersebut akan mengalami kegagalan. Demikian pula atlet/tim mempunyai hasrat yang tinggi tetapi tidak mempunyai keterampilan, maka prestasi tetap buruk."

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan latihan, sehingga atlet memperoleh kemampuan juga keterampilan yang optimal. Dan merupakan output dari suatu program pelatihan dan pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Prestasi olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pencapaian atlet pelajar tunarungu dalam waktu tempuh yang baik diantara teman latihannya dan menjuarai berbagai kejuaraan dan tentunya setelah melakukan latihan yang sangat konsisten dan sistematis. Prestasi atlet pelajar tunarungu dalam pengertiannya hampir sama dengan pengertian prestasi yang dikemukakan di atas hanya diterapkan pada siswa tunarungu.

Menurut hasil studi lapangan lewat wawancara dengan para pelatih lapangan menyatakan prestasi atlet pelajar olahraga atletik khususnya lari jarak pendek mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan baik dalam lingkup kota maupun provinsi, hal ini tidak terlepas dari perjuangan semua pihak dan sarana prasarana yang memadai sehingga maksimal dalam berlatih (*Ektrinsik*) dan yang paling utama timbul pada diri pelajar itu sendiri (*Intrinsik*) hal ini bisa timbul karena banyak kakak-kakak tingkatnya yang telah dulu berprestasi dalam berbagai pertandingan dari tingkat daerah maupun nasional sehingga menumbuhkan motivasi pada diri atlet pelajar.

Atlet pelajar tunarungu tidak mengalami hambatan dalam melakukan olahraga atletik, walau anak ini mengalami hambatan dalam pendengaran, tetapi dalam olahraga atletik tidak begitu menjadi sesuatu yang dapat menghambat untuk dapat berprestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi latihan atlet pelajar tunarungu yaitu :

- a. faktor dalam diri atlet itu sendiri (*intrinsik*) yang diantaranya meliputi faktor minat, bakat, potensi, motivasi, kematangan emosi (mental), kondisi fisik, kebiasaan, dan lain sebagainya.
- b. faktor dari luar (*ektrinsik*) pasilitas latihan, sarana prasarana, lingkungan berlatih, budaya dan lain-lain.

Faktor-faktor ini apabila dimanfaatkan dan dioptimalkan maka akan menghasilkan sebuah prestasi yang membanggakan sesuai dengan apa yang diharapkan, atau dalam istilah lain akan dapat mencapai kondisi puncak yang maksimal dalam diri atlet. Dari penjelasan diatas setidaknya telah memberikan gambaran mengenai prestasi pelajar tunarungu di BPOC kota Bandung, tetapi dalam istilah tunarungu itu sendiri sampai saat ini masih mengalami perubahan-perubahan yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan istilah dan penjelasan mengenai tunarungu dapat dilihat pada penjelasan selanjutnya

Berkaitan dengan pengertian tunarungu sudah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya;

Hallahan dan Kauffman (1991, dalam Ortopedagogik Anak Tunarungu, 1995:26), mengemukakan sebagai berikut;

"A hard of hearing person is one who, generally with the use of a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition."

"A deaf hearing person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid".

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang pada umumnya menggunakan alat bantu dengar, ia mempunyai sisa pendengaran yang cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar.

Dwijosumarno (1990:1) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu: tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik menggunakan alat bantu maupun tidak.

Menurut Sunaryo Kartadinata (1996:74) "tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak menerima rangsangan, terutama indra pendengaran"

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga memerlukan layanan khusus yang sesuai sehingga dapat mengoptimalkan potensinya. Dalam pengklasifikasiannya

anak tunarungu dibagi dalam beberapa tingkatan dari tunarungu ringan sampai dengan tunarungu berat.

Selanjutnya mengenai batasan istilah penggolongan dan penggolongan ketunarunguan dikemukakan oleh Boothroyd (1982, dalam Bunawan dan Cecilia, S Y, 2000:7)



* Tingkat kehilangan pendengaran berat bisa digolongkan tuli dan kurang dengar tergantung pemakaian ABM.

Selanjutnya tingkat kehilangan pendengaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

Penggolongan dan Ciri-ciri Ketunarunguan

Boothroyd 1982 dari Lani Bunawan dan Cecilia S Y (2000:8)

K	R A	P	Tanpa Aplikasi			Dengan Aplikasi		
			DTSP	DDS	MB	DTS	DDS	MB
I	15-30 dB	Ringan	Normal	Normal	Pendengaran	Normal	Normal	Pendengaran
II	31-60 dB	Sedang	Sebagian	Hampir Normal	Pendengaran dengan bantuan penglihatan	Normal	Hampir normal	Pendengaran
III	61-90 dB	Beret	Tidak ada	Tidak berarti	Penglihatan	Normal	Baik: hanya pada kualitas dan letak artikulasi konsonan	Pendengaran dengan bantuan penglihatan
IV	91-120 dB	Sangat berat	Tidak ada	Tidak berarti	Penglihatan	Sebagian	Buruk: hanya mampu mengenal intonasi & bunyi tertentu	Penglihatan dengan bantuan pendengaran
V	121 / Lebih	Total	Tidak ada	Tidak berarti	Penglihatan	Tidak ada	Tidak berarti	penglihatan

Catatan: Rentang ambang diperoleh dari rata-rata ambang pendengaran untuk nada murni pada 500, 1000, dan 2000Hz.

Keterangan

- K = Kelompok
- R A = Rentang Ambang
- P = Penggolongan

DTSP = Daya tangkap suara percakapan

DDS = Daya diskriminasi suara

MB = Media belajar

b. Pengertian Olahraga Atletik Lari Jarak Pendek

1). Olahraga

Olahraga merupakan bagian yang nampaknya tidak bisa dipisahkan dari pendidikan jasmani serta saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Syarifudin A dan Muhadi (1992/1993 : 5) "Istilah olahraga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *sport* yang dalam bahasa Latinnya dinamakan *sparta* atau *sportella* artinya keranjang atau wadah, dan dalam bahasa Latin abad pertengahan mengenal kata : *disportae* yang berarti bersenang-senang/berfoya-foya, dan ditemukan pula dalam bahasa Prancis kuno : *desporte* yang artinya juga sama yaitu berfoya-foya, bersenang-senang, menghabiskan waktu."

Olahraga makin lama makin berkembang terus sampai dewasa ini dilakukan orang dengan berbagai cara, serta berbagai maksud dan tujuan, dimana jenis olahraga yang hanya untuk mengisi waktu sehari-hari, beralih kepada untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Olahraga dipakai untuk segala jenis kegiatan fisik, dapat dilakukan di darat, di air, di udara. Menurut Supandi (1990 : 4) mengungkapkan beberapa definisi olahraga ditinjau dari kata asalnya, yaitu :

- 1) *Disport/Disportae*, yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain (menghindarkan diri). Olahraga adalah suatu permulaan dari dan yang menimbulkan keinginan orang untuk menghindarkan diri atau melibatkan diri dalam kesenangan (rekreasi).

- 2) *Field Sport*, mula-mula dikenal di Inggris abad 18. kegiatannya dilakukan oleh para bangsawan/aristokrat, terdiri dari dua kegiatan pokok yaitu menembak dan berburu pada waktu senggang.
- 3) *Desporter*, berarti membuang lelah (bahasa Perancis)
- 4) *Sport*, sebagai pemuasan atau hobi (ensiklopedia Jerman)
- 5) Olahraga adalah latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, dsb. Olahraga adalah usaha mengolah, melatih raga/tubuh manusia untuk menjadi sehat dan kuat.

Menurut UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization), istilah sport baru mempunyai nilai pendidikan apabila dilakukan dengan maksud untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak melalui latihan-latihan dan pengembangan terhadap proses berpikir yang lebih tinggi, bukan hanya untuk merebut kemenangan dalam satu pertandingan dengan mengarahkan segala daya upaya.

Abdullah, A dan Manadji, (1994 : 135) mengemukakan bahwa "olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang dilakukan secara intensif dengan mengarahkan segala daya dan upaya guna meningkatkan prestasi seoptimal mungkin dalam usaha untuk memenangkan suatu pertandingan atau perebutan kejuaraan suatu cabang olahraga".

Rusli Lutan dan Cholik, (1993), mengemukakan olahraga merupakan perluasan dari bermain. Selanjutnya Menpora RI (dalam Rusli Lutan dan Cholik, 1993), mengungkapkan bahwa 'olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal'.

Dari sudut pandang Ilmu Faal Olahraga, Giriwijoyo. S. (2007 : 31) mengemukakan "olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan

terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan fungsionalnya".

Masih menurut Giriwijoyo. S. (2007 : 85) bahwa "Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup)".

Menurut Harsuki, (2003:191) olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi yang optimal.

Bennet dkk., (1983:3 dalam Harsuki, 2003:30) mengemukakan bahwa

"olahraga (*sport*) adalah aktivitas jasmani yang dilembagakan yang peraturannya ditetapkan bukan oleh pelakunya atau secara aksternal dan sebelum melakukan aktivitas tersebut, namun telah diakui bahwa istilah olahraga biasanya digunakan dengan dengan konsep yang lebih luas yang mencakup *athletic*, *games*, permainan, senam, dan aktivitas-aktivitas perorangan dan beregu, baik yang kompetitif maupun kompetitif.

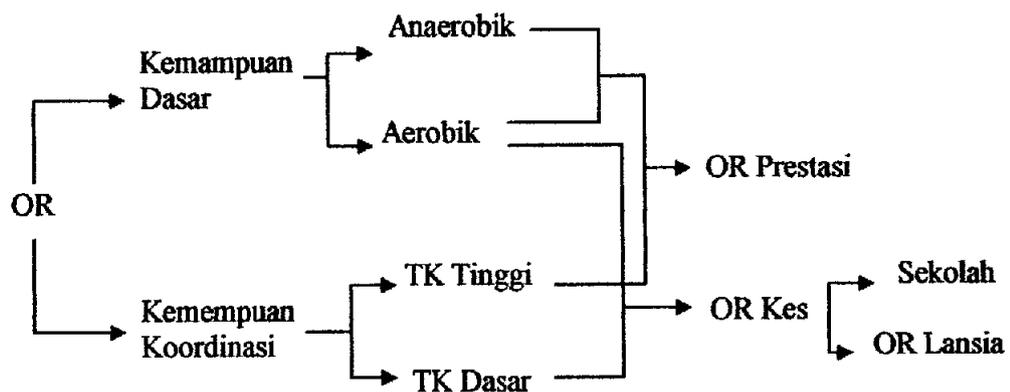
Menurut Noerbai (dalam Harsuki, 2003 : 10)

Olahraga adalah perjuangan pada diri sendiri dan melawan orang lain. Pada saat itu pula harus dilandasi sikap batiniah tertentu, sikap batiniah dimaksud diaplikasikan dengan semangat kebenaran dan kejujuran serta tunduk kepada peraturan-peraturan baik tersurat maupun tersirat. Sikap batin yang demikian itu berisi "Fair Play" dan ini perlu dikembangkan untuk melindungi olahraga terhadap bahaya-bahaya yang mengancamnya.

Olahraga memainkan peranan yang sangat berarti dalam kehidupan budaya dari seluruh masyarakat dan benar-benar telah memberikan peranan yang berarti tidak hanya bagi masyarakat modern, tetapi juga bagi masyarakat primitif.

Dari Pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulka bahwa olahraga adalah Bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang intensif dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal.

Dibawah ini konsep Olahraga menurut Santosa Giriwojyo S. (2007 : 37)



Dari bagan diatas jelaslah peranan olahraga dalam kehidupan manusia, kegiatan olahraga bisa dilihat apa yang menjadi tujuan yang akan dicapai apakah untuk prestasi atau kesehatan, dan dalam konteks penelitian ini olahraga yang dimaksud yaitu olahraga prestasi siswa tunarungu.

Berdasarkan penelitian Wilkerson dan Dodder, (dalam Harsuki, 2003:31) dikemukakan fungsi berolahraga untuk manusia sebagai berikut :

1. Pelepasan emosi. Olahraga adalah suatu cara untuk menyatakan emosi dan mengendurkan ketegangan, jadi bertindak sebagai satu katub keselamatan dan katarsis untuk meniadakan kecenderungan agresif.

2. Menunjukkan identitas. Olahraga memberikan kesempatan untuk dikenal orang dan untuk menunjukkan kualitas diri.
3. kontrol sosial. Olahraga memberikan cara untuk mengontrol orang dalam satu masyarakat bila ada penyimpangan perilaku.
4. Sosialisasi. Olahraga dapat berperan sebagai satu cara untuk terjadi kontak sosial sesama penggemar olahraga.
5. Agen perilaku. Olahraga menghasilkan perubahan sosial, pola perilaku baru, dan suatu faktor yang mengubah jalan sejarah. Umpamanya, olahraga memungkinkan untuk berinteraksi dari semua jenis manusia dan untuk mobilitas ke atas berdasarkan kemampuan.
6. Semangat kolektif. Olahraga menciptakan semangat kebersamaan yang membuat orang bersatu untuk mencari tujuan yang sama.
7. Sukses. Olahraga memberikan perasaan berhasil, baik sebagai pemain maupun penonton, bila seorang pemain atau regu memperoleh sukses.

2). Atletik

Olahraga atletik merupakan induk dari semua olahraga, istilah atletik yang dikenal sekarang ini berasal dari beberapa sumber antara lain dari bahasa Yunani, yaitu "*athlon*" yang mempunyai pengertian lomba. Misalnya ada istilah "*pentathlon*" artinya lima nomor lomba atau lebih dikenal lagi dengan istilah pancalomba. "*Decathlon*" berarti sepuluh nomor lomba atau dasa lomba.

Istilah lain yang menggunakan kata atletik yang mempunyai istilah sama dengan kata atletik di Indonesia adalah "*athletics*" (Inggris), "*leichtatletik*"

(Jerman), "athletismo" (Spanyol), "olahraga" (Malaysia), dan "trak and field" (USA).

Ballesteros (1979 : 3) mengemukakan tentang pengertian atletik sebagai berikut: "Athletics is a physical activity comprising natural action like running, jumping, and throwing". Pengertiannya kurang lebih atletik adalah aktivitas jasmani yang berisi gerakan-gerakan yang alamiah seperti lari, lompat, dan lempar.

Menurut Syarifudin A dan Muhadi (1992/1993 : 21) mengemukakan bahwa atletik adalah suatu cabang olahraga yang meliputi atas nomor-nomor jalan, lari, lompat dan lempar.

a) Nomor-nomor dalam Atletik

Seiring dengan perkembangan zaman, nomor yang dilombakan dalam cabang olahraga atletik makin disempurnakan. Pesertanya tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, namun kaum wanita juga telah diikutkan pada semua nomor lomba. Nomor-nomor yang dilombakan dalam atletik yaitu:

- b. Jalan meliputi; jalan cepat 10.000 m, 20 km dan 50 km.
- c. Lari, meliputi; *lari jarak pendek*, yaitu lari jarak 100 m, 200 m, 400 m, lari gawang 100 m pi, 110 m pa, lari gawang 400 m, lari estafet 4 x 100 m, dan lari estafet 4 x 400 m; lari jarak menengah meliputi: lari 800 m, 1500 m, dan 3000 m halang rintang; *lari jarak jauh* yang meliputi: lari 5000 m, dan 10.000 m dan lari marathon.
- d. Lompat meliputi nomor lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, dan lompat tinggi galah.

e. Lempar meliputi nomor lempar lembing, lempar cakram, lontar martil, dan tolak peluru.

Nomor-nomor tersebut bersumber dari IAAF (Internasional Asosiasi of Atletik Federation, '2004-2005'), nomor-nomor tersebut diikuti oleh wanita namun dengan ukuran-ukuran alat yang berbeda dengan putra, terutama pada nomor lempar.

(1). Lari Jarak Pendek

Mwnurut Mochamad Djuminar A. Widya (2004 : 13) "lari adalah frekuensi langkah yang dipercepat sehingga pada waktu berlari ada kecenderungan badan melayang. Artinya, pada waktu berlari kedua kaki menyentuh tanah sekurang-kurangnya satu kaki tetap menyentuh tanah".

Lari jarak pendek seperti yang telah dijelaskan diatas meliputi; lari jarak 100 m, 200 m, 400 m, lari gawang 100 m pi, 110 m pa, lari gawang 400 m, lari estafet 4 x 100 m, dan lari estafet 4 x 400 m;

Lari jarak pendek sering disebut lari sprint yaitu lari yang menempuh jarak yang telah ditentukan dalam waktu sesingkat mungkin. Dan dalam penelitin ini lari jarak pendek yang dimaksud yaitu lari 100 m.

Menurut Mochamad Djuminar A. Widya (2004 : 13) menyatakan Untuk meningkatkan suatu kondisi yang baik bagi para atlet pelajar, kondisi yang dimaksud adalah adanya perbaikan dari aspek fisik seperti; a) meningkatkan faktor kecepatan; b) meningkatkan faktor daya tahan; c)meningkatkan kekuatan; d) meningkatkan keterampilan; e) meningkatkan kelincahan;

Setelah terpenuhinya aspek-aspek fisik tersebut, atlet diharapkan mampu berprestasi, mempunyai anti bodi atau mempunyai kekebalan yang bagus terhadap serangan penyakit. Disamping kemampuan fisik meningkat, masih menurut Mochamad Djuminar A. Widya (2004 : 13) secara mental juga diharapkan lebih baik seperti: a) meningkatkan rasa percaya diri, b) bmeningkatkan rasa keberanian, c)meningkatkan kebersamaan, d) meningkatkan rasa disiplin diri, d) dan sebagainya

Selanjutnya Mochamad Djuminar A. Widya (2004 : 13) menjelaskan gerakan-gerakan dasar dalam lari jarak pendek yaitu:

- a. Gerakan menginjak-injak tanah, gerakan dari pergelangan kaki, pinggul tidak bergerak.
- b. Gerakan mengangkat ujung kaki satu per satu kedepan lurus setinggi mata kaki dengan frekuensi gerakan cepat dengan sikap permulaan jinjit.
- c. Gerakan menekuk lutut hingga tumit menyentuh pantat oleh kaki kiri dan kanan bergantian-ganti dengan frekuensi yang cepat.
- d. Gerakan mengangkat lutut setinggi pangkal paha dengan frekuensi yang cepat. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan tidak boleh kaku harus rileks.
- e. *Hopping*, artinya gerakan melompat dengan kaki ayun ditahan/ditekuk setinggi pangkal paha dan kaki menumpu terangkat dari permukaan tanah setinggi mungkin, dilakukan berganti-ganti tumpuan.
- f. *Hop jump* atau melompat kijang, yaitu langkah yang panjang disertai gerak lompatan ke depan, kedua kaki saling berganti menumpu untuk mengangkat berat badan, kedua tangan mengayun menjaga keseimbangan.

c. Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Kota Bandung

Organisasi ini bernama : Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC), yang semula disebut Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC), didirikan pada tanggal 31 Oktober 1962 dengan akte Notaris nomor 71 tanggal 31 Oktober 1962. perubahan nama dari YPOC menjadi BPOC, diputuskan dalam musornas YPOC ke VII tanggal 31 Oktober – 1 November 1993 di Yogyakarta.

Selanjutnya tanpa mengurangi arti pentingnya sejarah perjuangan YPOC, dalam tulisan ini istilah-istilah YPOC langsung diganti dengan BPOC. Akte notaris yang pertama mengalami pembaharuan beberapa kali dan pembaharuan terakhir, setelah berganti nama menjadi BPOC, dengan akte nomor 15 tanggal 15 Desember 1993. Ditingkat Nasional Badan ini mempunyai wilayah kerja seluruh Indonesia, disebut dengan nama Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Pusat. Ditingkat daerah propinsi organisasi ini disebut : Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Daerah Propinsi...ditingkat kabupaten / kotamadya organisasi ini disebut : Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Cabang Kabupaten../Kotamadia.

Organisasi ini berazaskan Pancasila dan Undang-Undang 1945, serta bertujuan membentuk manusia susila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sehat jasmani serta rohaniyah melalui pembinaan olahraga dalam rangka pembangunan bangsa dan negara (AD BPOC bab II Pasal 3 dan 5)

Adapun beberapa moto BPOC Pusat adalah:

1. Meskipun anggota badan cacat tetapi jiwa tetap sehat. (Prof. Dr. Soeharso)
2. Kecacatan bukan halangan untuk berprestasi. (P. Manurung)
3. Letih dan lelah, sambung yang patah, gigih bertanding, maju terus pantang mundur. (Prof. dr. Soeharso).
4. Meskipun anggota badan cacat ,tetapi semangat tanding tetap hebat. (P. Manurung).

Dari Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) pusat maka berdirilah BPOC Daerah dan Cabang. Dan dalam penelitian ini BPOC yang dimaksud BPOC Cabang Kota Bandung. Menurut sumber Informasi yang diantaranya dari

Bapak Tenan Ginting, salah satu mantan ketua BPOC kota Bandung, Bapak Yoyo Sunaryo, Bapak Dede Apandi, dan Bapak yang. Mereka itu merupakan aktivis-aktivis BPOC kota Bandung sekaligus pengurus dari masa lalu hingga ada yang sampai sekarang.

Menurut mereka BPOC kota Bandung berdiri kurang lebih tahun 1978 – 1980 yang pada masa itu masih menggunakan nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) yang pada masa itu diketuai oleh Bapak Cecep dan salah satu yang menjadi pengurusnya Bapak Dudung Odang dan Bapak Yoyo Sunaryo. Seiring berjalannya waktu dan di BPOC Pusat mengadakan pergantian nama, maka YPOC cabang berganti nama mengikuti pusat menjadi BPOC Cabang Kota Bandung. Berikut ini nama-nama yang telah menjabat sebagai ketua BPOC kota Bandung diantaranya : Bapak Cecep, Bapak Tanan Ginting, Bapak Entis, Bapak Djumono dan sekarang dijabat oleh Bapak Adik Fachroji. BPOC kota Bandung berkedudukan sebagai anggota KONI Kota Bandung. Dan bertempat di Komplek Gor Padjajaan Jl. Pajajaran No. 37C. BPOC Kota Bandung mempunyai peran untuk membina para penyandang cacat, baik itu tuna, tuna rungu, tuna grahita maupun tuna daksa. Pembinaan ini di khususkan lagi mereka yang mempunyai kemauan, minat, bakat, motivasi untuk berolahraga. Dalam pembinaan yang dilakukan BPOC Kota Bandung baru dalam cabang olahraga atletik, catur, tenis meja, renang, bulutangkis, dan angkat berat. Yang kesemuanya itu dipegang oleh para ahli olahraga dan para ahli pendidikan luar biasa. Dan yang menjadi Visi dan Misi BPOC Kota Bandung adalah:

VISI

Menjadi parameter pembinaan prestasi olahraga penyandang cacat di Jawa Barat dalam lingkup yang lebih luas.

MISI

5. Mengembangkan dan membina prestasi atlet penyandang cacat sehingga dapat meraih prestasi yang optimal.
6. Melakukan advokasi atas perlakuan-perlakuan yang diskriminatif terhadap kepentingan penyandang cacat khususnya atlet BPOC Kota Bandung.
7. Meningkatkan kesejahteraan organisasi dan atlet-atlet binaan BPOC Kota Bandung dengan memupuk semangat kewirausahaan untuk kemandirian.
8. Melakukan *public compaing* (kompanye publik) atas kemampuan dan prestasi penyandang cacat sehingga dapat diterima secara wajar dan proporsional oleh masyarakat terutama oleh KONI Kota Bandung dan Pemerintahan Kota Bandung.

B. Penelitian yang Relevan

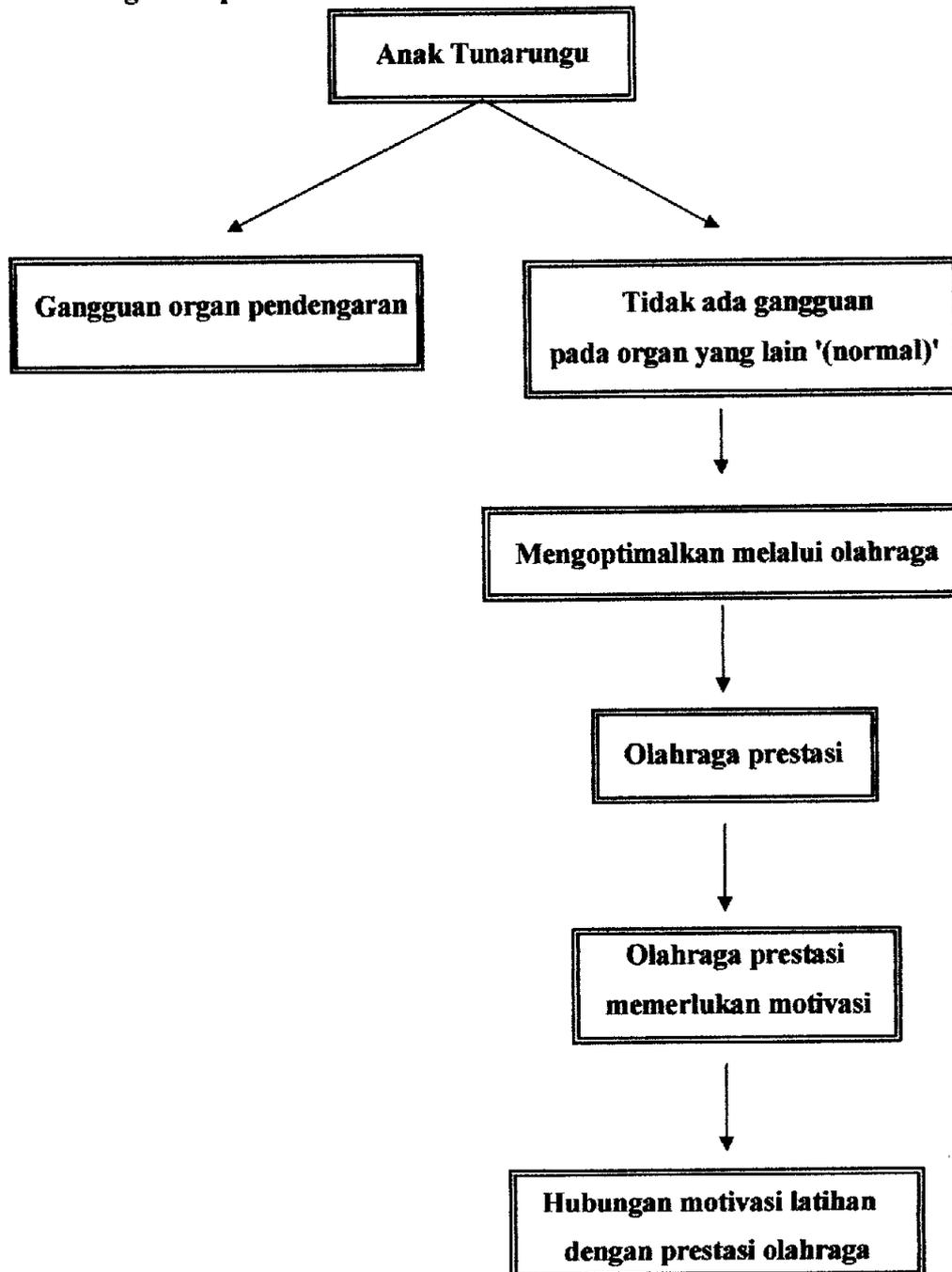
Rosadi, D, (2004), *Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Siswa*, Skripsi Sarjana PPB FIP UPI Bandung, menyimpulkan bahwa;

- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa kelas II SMPN Serang tahun pelajaran 2003/2004, koefisien korelasinya sebesar 0,456 (korelasi sedang)
- Kefisien diterminasi menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar turut menentukan terhadap variabel prestasi belajar siswa sebesar 20,79 % sedangkan selebihnya yaitu 79,21 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sugiarti S, (2005) *Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PPKN Siswa Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Bandung*, Skripsi Sarjana PPB FIP UPI Bandung.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir



Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran sehingga mengakibatkan tidak mampu menangkap rangsangan terutama melalui indra pendengarannya. Dilihat dari segi motoriknya anak tunarungu tidak

mempunya hambatan sehingga dalam melakukan aktivitas yang sifatnya gerak anak ini tidak mengalami hambatan dan masalah yang berarti.

Prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya motivasi berlatih, motivasi merupakan suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan sedemikian rupa sehingga membangkitkan dan memperbesar motivasi berlatih pada seseorang, motivasi berlatih adalah salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi atlet pelajar tunarungu. Oleh karena itu ada keterkaitan antara motivasi berlatih dengan prestasi atlet pelajar tunarungu dengan demikian diduga terdapat hubungan antara motivasi latihan dengan prestasi atlet pelajar tunarungu dalam olahraga atletik lari jarak pendek.

